



Unifikasi Mushaf Usmāni

Unification of the Ottoman Mushaf

Lukman Saraji^{1*}, Andi Miswar², H.M. Daming K³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Corresponding Author: E-mail: Lukmansaraji@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 14 Jan, 2025

Revised: 14 Mar, 2025

Accepted: 15 Mar, 2025

Kata Kunci:

Al-Qur'an, Kodifikasi, Mushaf Usmani

Keywords:

Al-Qur'an, Codification, Ottoman Mushaf

ABSTRAK

Setelah wafatnya Rasulullah Saw., al-Qur'an, al-Qur'an diusulkan untuk dituliskan karena melihat banyaknya penghafal al-Qur'an yang wafat. Hanya saja, di masa itu terdapat perbedaan dalam bentuk penulisan dan bacaan di berbagai wilayah seiring dengan berkembang dan meluasnya wilayah Islam. Keberagaman ini mendorong Usman melakukan upaya penyatuan dalam bentuk mushaf yang distandarkan. Dimulai dengan pembentukan tim yang dipimpin oleh Zaid bin Tsābit. Mushaf yang disusun didistribusikan ke berbagai wilayah kekhalifahan, sementara mushaf non-Usmani dimusnahkan untuk menjaga keseragaman. Mushaf Usmani memiliki karakteristik yang berbeda dengan mushaf yang ditulis sebelumnya baik dalam praktik bacaan maupun dalam pola penulisan.

ABSTRACT

After the death of the Prophet Muhammad, the Qur'an was proposed to be written because many memorizers of the Qur'an had died. However, at that time there were differences in the form of writing and reading in various regions along with the development and expansion of the Islamic region. This diversity encouraged Usman to make unification efforts in the form of a standardized mushaf. Starting with the formation of a team led by Zaid bin Tsābit. The compiled mushafs were distributed to various regions of the Caliphate, while non-Uthmani mushafs were destroyed to maintain uniformity. The Uthmani mushaf has different characteristics from the mushafs written previously both in reading practices and in writing patterns.

DOI: 10.56338/jks.v8i3.7208

PENDAHULUAN

Wahyu yang turun kepada Rasulullah Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril As. pertama kalinya diterima di Gua Hira pada bulan Ramadan. Sejak peristiwa itu, Muhammad Saw. diresmikan menjadi seorang utusan Allah. Malaikat Jibril As. membawa wahyu pertama dalam keadaan Muhammad tidak dapat membaca dan menulis. Meski demikian, atas usaha dan kegigihannya, ia mampu mengikuti dan menghafal apa yang disampaikan oleh Jibril As. Olehnya itu, Muhammad Saw. diklaim sebagai orang yang pertama kali mengumpulkan (menghafal) al-Qur'an.

Demikian pula yang dilakukan oleh para sahabat Nabi, mereka berusaha untuk menghafalkan wahyu yang disampaikan oleh beliau. Di masa Rasulullah Saw., al-Qur'an belumlah berbentuk mushaf. Para sahabat menerima al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Meskipun terdapat beberapa sahabat yang juga mencoba untuk menuliskan wahyu yang ia dengarkan dari Nabi Muhammad Saw. Mereka menuliskan al-Qur'an di pelepah-pelepah kurma, di tulang, kulit unta dan lainnya.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu terlebih ketika wafatnya Rasulullah Saw. dan banyaknya sahabat penghafal al-Qur'an yang wafat. Akhirnya, inisiatif untuk mengumpulkan al-Qur'an

dilakukan demi menjaga al-Qur'an. Pada proses pengumpulan ayat al-Qur'an di masa Abu Bakar dinilai mulus. Hanya saja, sepeninggalan Abu Bakar dan Umar, yang estafet kekhalifahan dilanjutkan oleh Usman bin Affan dan penyebaran wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan berkembang. Maka muncullah inisiatif penyeragaman dalam bacaan al-Qur'an.

Proses unifikasi di masa Usman bin Affan menimbulkan perdebatan, bukan hanya di masa sahabat, melainkan hingga kini masih juga diperdebatkan di kalangan akademik terkait proses penyeragaman ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka, yaitu mencoba memahami unifikasi bacaan al-Qur'an mushaf Ustmāni dengan metode kualitatif, juga menggunakan pendekatan sejarah yang diperoleh dari sumber literasi berupa buku, jurnal, majalah dan lainnya.

HASIL DAN DISKUSI

Proses Pemberlakuan dan Kodifikasi

Di masa Rasulullah Saw. al-Qur'an terpelihara dan terjaga dalam ingatan para penghafal al-Qur'an dan dalam bentuk tulisan yang tersebar di berbagai tempat. Namun, kekhawatiran mulai bermunculan ketika banyak dari penghafal al-Qur'an yang terlibat dalam peperangan mulai wafat.

Umar mengusulkan mengenai penyusunan al-Qur'an setelah terjadinya perang Yamamah. Umar merasakan kekhawatiran akan banyaknya para penghafal al-Qur'an yang telah meninggal dunia di peperangan tersebut. Awalnya, usulan ini ditolak oleh Abu Bakar, hal ini dilandasi karena Abu Bakar menganggap bahwa penghimpunan al-Qur'an tidaklah pernah dicontohkan dan dilakukan oleh Rasulullah Saw. Umar terus berupaya untuk membujuk Abu Bakar, hingga usulan tersebut disetujuinya. Abu Bakar dan Umar pun mengangkat Zaid bin Tsabit untuk merealisasikan rencana ini. Zaid keberatan, tetapi Abu Bakar meyakinkan Zaid bin Tsabit, hingga akhirnya ia pun menyetujui rencana tersebut. (al-Bukhārī, 1422)

Proses kodifikasi al-Qur'an dapat disimpulkan pada tiga hal. Pertama, ketika proses turunnya wahyu kepada Rasulullah Saw. hingga beliau meninggal dunia, tidak ada satu mushaf yang menghimpun seluruh wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. dalam bentuk apa pun. Penghimpunan al-Qur'an menjadi sebuah mushaf barulah dilakukan di masa khalifah Abu Bakar, meski awalnya usulan tersebut ditolak oleh Abu Bakar. Kedua, alasan Abu Bakar menyetujui penghimpunan al-Qur'an adalah munculnya kekhawatiran akan banyaknya penghafal al-Qur'an yang gugur di medan perang. Ketiga, Zaid bin Tsabit adalah sahabat yang melaksanakan penghimpunan al-Qur'an.

Pada proses pengumpulan al-Qur'an, Umar melakukan pencarian dan mengumumkan mengenai siapa saja yang telah menerima ayat al-Qur'an dari Rasulullah Saw. Sebagaimana yang telah diceritakan oleh Ibu Abi Daud bahwa ketika Umar menghimpun al-Qur'an. Ia berdiri dan memberikan pengumuman, "Siapa yang pernah menerima al-Qur'an dari Rasulullah Saw.? maka bawalah kemari!" Umar begitu menyeleksi dengan disaksikan oleh dua orang. Mereka menulis al-Qur'an di lembaran-lembaran, di pelepah kurma, di tulang belulang. (al-Sijistānī, 2002) Demikian pula dengan Abu Bakar hanya menerima dari mereka yang menerima langsung ayat tersebut dari Rasulullah Saw.

Usaha yang dilakukan ini memperoleh satu mushaf dengan menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang diperoleh melalui seleksi yang sangat ketat. Mushaf itu dipegang oleh Abu Bakar sampai ia meninggal dunia. Setelah meninggal, beralih ke tangan Umar bin al-Khattab, sepeninggalan Umar, disimpan oleh putrinya yakni Hafsa binti Umar. (Najib, 2016)

Pengumpulan Mushaf

Selanjutnya, di masa khalifah Usman bin Affan terjadi kodifikasi kedua. Pemerintahan Usman bin Affan keadaan umat Islam semakin pesat dalam hal penyebarannya. Penyebaran ini lah tentunya

terdiri dari masyarakat yang berbeda, baik suku, budaya, dialek dan lainnya. Di masa itu, masyarakat Kufah mengikuti mushaf Abdullah bin Mas'ud, masyarakat Basrah mengikuti mushaf Abdullah bin Mas'ud, orang di Basrah ikut pada mushaf Abu Musa al-Asy'ari dan masyarakat Damaskus mengikuti Miqdad bin al-Aswad dan masyarakat Syam mengikuti mushaf Ubay bin Ka'ab. (Samsukadi, 2015)

Di masa sebelumnya, penulisan al-Qur'an belum terdapat penempatan titik dan harakat. Di awal turunnya wahyu, orang-orang mengandalkan hafalan, ayat al-Qur'an yang ditulis hanya digunakan oleh para sahabat sebagai alat bantu untuk menguatkan hafalan mereka. (Zahro dkk., 2022)

Masa Usman bin Affan adalah masa penyeragaman bacaan al-Qur'an. Sebagaimana diungkapkan oleh Bukhārī dalam kitabnya yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar bahwa ketika perang untuk menaklukkan Azerbaijan dan Armenia yang dilakukan oleh umat Islam Iraq dan Syam. Khalifah Usman mendapatkan usulan dari Hudzaifah untuk segera mengatasi masalah ini agar menghindari terjadinya perbedaan al-Qur'an sebagaimana yang terjadi pada kitab suci umat Yahudi dan Nasrani. Karena saat itu, orang-orang Iraq mulai membaca al-Qur'an dengan menggunakan versi bacaan Ibnu Mas'ud, sedangkan yang dilakukan oleh orang-orang Syam adalah membaca al-Qur'an menggunakan versi Ubay bin Ka'ab. (al-Asqalānī, 1379)

Perbedaan dalam membaca al-Qur'an juga pernah disaksikan langsung oleh Usman bin Affan, ia mendengar beberapa pengajar mengajarkan al-Qur'an dengan cara yang berbeda. Hingga berujung pada saling mengkafirkan. Hingga akhirnya berita ini sampai kepada Usman. Ketika Hudzaifah menceritakan hal ini kepada Usman, ia pun yakin dengan apa yang juga pernah didengarnya. (al-Asqalānī, 1379)

Perbedaan membaca al-Qur'an sebenarnya juga pernah terjadi di masa Rasulullah Saw., yakni ketika Umar dan Hisyam bin Hakim memiliki perbedaan bacaan. Mereka pun kemudian mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah Saw. Beliau tidak menyalahkan salah satu dari bacaan keduanya, beliau justru membenarkan keduanya. Rasulullah Saw. bersabda, "al-Qur'an turun dengan tujuh huruf." Dalam kitab al-Itqān fiulūm al-Qur'an dijelaskan bahwa kebebasan mengucapkan al-Qur'an dengan menggunakan dialek yang berbeda adalah dispensasi masa awal wahyu, yakni untuk memudahkan al-Qur'an dibaca oleh bangsa Arab yang memiliki dialek yang berbeda-beda. Dan menurut Usman dispensasi tersebut tidaklah berlaku lagi, dan perlu diadakan penyatuan bacaan al-Qur'an untuk menghindari terjadinya perpecahan dan saling kafir mengkafirkan di antar umat Islam. Inilah yang melatar belakangi Usman menyetujui usulan dari Hudzaifah. (al-Suyūthī, 1974)

Banyak sahabat yang mendukung langkah Usman bin Affan, bahkan Ali bin Abi Thalib pernah ditanya mengenai rencana Utsman, ia pun mengutarakan bahwa sesuatu yang dilakukan Utsman tak lain demi kebaikan banyak orang dengan tujuan tidak adanya lagi perpecahan dan perbedaan. Ali mengutarakan bahwa ia pun akan melakukan hal sama jika posisi khalifah di tangannya. Akhirnya rencana Usman bin Affan untuk penyeragaman bacaan disetujui oleh para sahabat.

Usman bin Affan kemudian meminjam mushaf yang disusun di masa Abu Bakar yang saat itu dipegang oleh Hafsa. Utsman memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin al-'Āsh dan Abdurrahman bin al-Hārith untuk menyalin mushaf Abu Bakar ke dalam beberapa mushaf. Tiga dari orang yang diberi mandat oleh Usman berasal dari suku Quraisy. Usman mengatakan jika terdapat perbedaan dengan apa yang ditulis oleh Zaid bin Tsabit yang bukan suku Quraisy, maka tulislah dengan lisan (dialek) suku Quraisy karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. (al-Bukhārī, 1422)

Mushaf yang ditulis di masa Usman berbeda dengan apa yang ditulis di masa Abu Bakar, sebagaimana yang diungkapkan dalam riwayat Abū Daud bahwa Zaid memiliki perbedaan dengan kelompok Quraisy terkait tulisan al-tabūt. Zaid berpandangan ditulis al-tabūh sedangkan yang lainnya al-tabūt. Utsman memerintahkan untuk ditulis dalam dialek orang Quraisy.

Kodifikasi kedua di masa Usman bin Affan adalah menyatukan bacaan al-Qur'an dan bukan sekadar menyalin dari mushaf yang disusun di masa Abu Bakar, melainkan mushaf Abu Bakar sebagai acuan utama dan melengkapinya dengan ayat-ayat yang belum tercatat. Sebagaimana Zain bin Tsabit

mengaku pernah mendengar Quran Surah al-Ahzāb ayat 23 langsung dari Rasulullah Saw. tetapi saat penulisan di masa Abu Bakar belum dituliskan di dalam mushaf. Di samping itu, model penulisan mushaf Usman bin Affan menggunakan dialek Quraisy dengan berpegang pada pernyataan bahwa al-Qur'an turun dengan bahasa orang-orang Quraisy.

Unifikasi atau penyeragaman bacaan yang dilakukan oleh Usman bin Affan berkembang dan mapan di penghujung abad ke-3 H dan disempurnakan salinan aksara Arabnya di awal abad ke-4 H.(Amal, 2019) Penyeragaman bacaan diawali dengan penghapusan mushaf non-Usmani. Langkah yang ditempuh oleh khalifah Usman bin Affan adalah membuat komisi yang dikordinatori oleh Zaid bin Tsābit dan 3 sahabat lainnya. Dibentuknya komisi ini pada tahun ke-25 H, meski ada pula yang beranggapan di tahun 30 H.(Thahī, 2007)

Meski pemusnahan terhadap mushaf non-Usmani mendapat perlawanan. Di antaranya adalah Ibnu Mas'ud yang menolak keras pemusnahan bahkan memerintahkan kepada muridnya untuk menyembunyikan mushaf mereka. Ibnu Mas'ud menunjukkan ketidak sukannya.(al-Sijistānī, 2002) Ia meyakini bahwa mushaf yang dipegangnya selama ini murni dari Rasulullah Saw.

Hanya saja, sejak dikeluarkannya perintah pemusnahan mushaf non-Usmani, peredaran mushaf non-Usmani menyusut dan menjadi sesuatu yang cukup langka, dan perlahan menghilang dari masyarakat.

Pendistribusian al-Qur'an

Terkait jumlah mushaf yang dicetak tidak disebutkan jumlah pastinya, hanya disebutkan al-Mashāhif dengan tidak menyebut angka nominalnya. Hanya saja, beberapa beranggapan bahwa ada empat yang dikirim ke Kufah, Basrah, Suriah dan Madinah. Ada juga yang beranggapan di Mekah, Yaman dan Bahrain. Ada juga yang beranggapan sembilan, yakni dikirim ke Kufah, Basra, Madinah, Mekah, Mesir, Suriah, Bahrain, Yaman dan al-Jazirah. Sedangkan dalam kitab yang dikarang al-Suyūṭī menyebutkan ada lima, meski tidak menyebutkan lokasi dikirimnya mushaf tersebut.(al-Suyūṭī, 1974)

Setelah menyelesaikan proses penyalinan suhuf yang disimpan Hafsah menjadi beberapa mushaf. Zaid bin Tsābit sebagai penanggung jawab membacakan hasilnya di depan Usman dan sahabat-sahabat dihadirkan sebagai saksi. Setelah rampung, mushaf dikirim ke beberapa wilayah Islam disertai dengan pembacanya. Di antaranya adalah Zaid bin Tsābit untuk wilayah Madinah, Abdullah bin al-Said di Makkah, al-Mugīrah bin Syihāb di Suria, Abu Abdurrahman al-Silmī di Kufa, dan Ambir bin Abdul Qais di Basrah.(Ṣāliḥ, 2005)

Khalifah Usman bin Affan menekankan dan memerintahkan untuk memusnahkan mushaf lainnya terlebih jika bertentangan dengan mushaf yang telah disepakati. Keputusan ini bukanlah diputuskan oleh Usman seorang, melainkan telah diputuskan bersama dengan para sahabat. Program yang diancangkan Usman bin Affan dengan melibatkan penulis-penulis di masa Nabi Saw., menuai keberhasilan. Persatuan umat tetap terjaga dan unifikasinya menjadi teks standar al-Qur'an yang diberlakukan di masa khalifah Usman hingga pada umat Islam di masa sekarang.

Karakteristik Mushaf

Pada pembahasan sebelumnya, secara umum penulis telah menyebutkan mengenai beberapa karakteristisik dari mushaf Usmani. Yang dapat dirangkumkan ke dalam beberapa hal:

Pertama, Mushaf Usmani berbeda dengan mushaf sebelumnya yakni yang telah dikumpulkan di periode Abu Bakar, kemudian disimpan oleh Umar bin Khattab hingga akhirnya disimpan oleh putri Umar bin Khattab yakni Hafsah binti Umar. Karakteristisik mushaf Usmani disusun berdasarkan tartib mushafi bukan tartib nuzūlī.(al-Suyūṭī, 2002)

Kedua, jumlah surah yang tercantum dalam mushaf Usmani adalah sebanyak 114 surah, jumlah pertengahan antara jumlah surah yang ada pada mushaf Ubai bin Ka'ab yang menghitung jumlah surah sebanyak 116 surah dan pada mushaf Ibnu Mas'ud kurang lebih 111/112 surah.(Amal, 2019)

Ketiga, ditulis menggunakan dialek orang Quraisy. Sebagaimana khalifah Usman bin Affan memerintahkan ketika penulisan mushaf mengikuti dialek bangsa Quraisy, jika terdapat perbedaan pendapat di antara penulis-penulis. Landasannya adalah karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka.

Pola penulisan pada mushaf Usmani kadang dinilai bertentangan dengan kaidah bahasa Arab, yakni:

1. Al-Khadfu (الحذف) yakni pengurangan huruf. Seperti pengurangan huruf waw pada QS al-Isra/17: 11 (Lajnah Penashihan Mushaf al-Qur'an, 2022)

وَيَذِيعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

QS al-Māidah/5: 41

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَقْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَانُوا سَمْعُكَ لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يَحْزَنُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

2. Al-Ziyādah (الزيادة) yakni penambahan huruf, seperti

QS al-Kahfi/18:23 (Lajnah Penashihan Mushaf al-Qur'an, 2022)

وَلَا تَقُولْ لِنَاصِيَةٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا

QS ar-Rūm/30: 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

3. al-Badlu (البديل) yakni penggantian huruf dengan huruf lainnya. Seperti mengganti huruf alif dengan huruf waw

QS al-Baqarah/2: 43 (Lajnah Penashihan Mushaf al-Qur'an, 2022)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

4. al-Washlu (الوصل) dan al-Fashlu (الفصل) yakni adanya penggabungan lafal yang semestinya dipisahkan maupun sebaliknya. Seperti penggabungan lafal an (ن) dan lan (لن)

QS al-Qiyāmah/75: 3

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنَّنِى تَجْمَعُ عِظَامَهُ

QS al-Kahfi/18: 48

وَعَرَضُوا عَلَى رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّنْ نَجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا

5. Māfih Qirā ātāni (مافيه قراتان) yakni menyangkut ayat-ayat al-Qur'an dengan versi qiraat yang berbeda. Kata ملك bisa dibaca مالك ataupun ملك dan pada lafal يخذعون dapat dibaca يرخادعون bisa pula يخذعون

QS al-Fātihah/1:4

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

QS al-Baqarah/2:9

يُخَذِّعُونَ اللَّهَ وَلَ الَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

KESIMPULAN

Unifikasi al-Qur'an yakni penyatuan dan penyeragaman bacaan dan tulisan al-Qur'an yang mulai diprogramkan di masa khalifah Usman bin Affan. Inisiatif ini muncul karena melihat wilayah Islam yang semakin luas dan menyebar ke berbagai daerah. Hal inilah yang membuat munculnya berbagai macam bacaan. Hingga akhirnya, Usman bin Affan membentuk tim pengumpulan dan penyeragaman bacaan al-Qur'an. Tim ini dipelopori oleh Zaid bin Tsabit, sahabat Nabi Saw. yang sangat dekat dengan Rasulullah Saw. Zaid bin Tsabit selain dikenal sebagai sahabat yang memiliki hafalan kuat, ia juga menuliskan ayat-ayat yang diterimanya dari Rasulullah Saw.

Model unifikasi di masa Usman atau disebut dengan mushaf Usmani dalam masa pendistribusiannya dengan cara memusnahkan mushaf-mushaf non-Usmani dengan tujuan tidak ada lagi perbedaan dan perdebatan yang bisa menyebabkan perpecahan.

Karakteristik dari mushaf Usmani adalah memiliki perbedaan dengan mushaf-mushaf sebelumnya. Jika terdapat perbedaan di antara penulis-penulis, maka yang lebih diutamakan adalah menggunakan dialek Quraisy karena al-Qur'an diturunkan berdasarkan bahasa yang digunakan oleh orang-orang Quraisy. Dan juga terdapat perbedaan-perbedaan di antara pola penulisannya yang dianggap bersebelahan dengan kaidah bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karīm.

al-Asqalānī, A. bin A. bin M. bin M. bin 'Alī bin M. bin A. bin A. al-K. (1379). Faṭ Bārī Ṣarh Ṣaḥih al-Bukhārī. Dār al-Ma'rifah.

al-Bukhārī, A. 'Abdillāh M. bin I. (1422). Ṣaḥih al-Bukhārī. Dār Tawq al-Najāt.

al-Sijistānī, S. bin al-A. bin I. bin B. bin S. bin A. al-A. (2002). al-Mashāḥif. al-Fārūq al-Hadīthah.

al-Suyūthī, A. bin A. B. J. (1974). al-Itqān fiulūm al-Qur'an (Vol. 1). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Suyūthī, A. bin A. B. J. (2002). Asrār Tartib al-Qur'an. Dār al-Fadīlah.

Amal, T. A. (2019). Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an. Pustaka Alvabet.

Lajnah Penashihan Mushaf al-Qur'an. (2022). Qur'an Kemenag. Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal.

Najib, M. (2016). Pembakuan Mushaf Uthmani. al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, XIII(1).

Ṣāliḥ, Ṣubḥī. (2005). Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'an. Dār al-'Ilm li Malāyīn.

Samsukadi, M. (2015). Sejarah Mushaf Uthmānī (Melacak Transformasi al-Qur'an dari Teks Metafisik Sampai Textus Receptus). Religi: Jurnal Studi Islam, 6(2).

Thahī, 'Abd al-Shabūr. (2007). Tārīkh al-Qur'an. Nahzhah Misr.

Zahro, L., Lahuddin, M., & Nabila, M. (2022). Ortografi dan Unifikasi al-Qur'an: Studi Buku Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an Karya Taufiq Adnan Amal. Amal, Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1).